

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Sejenis yang Relevan**

Penelitian campur kode dalam tuturan yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Resti Wahyu Purnaningsih. Dilakukan pada tahun 2012. Kemudian penelitian Baharudin Syah. Dilakukan pada tahun 2012 juga. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Saeful Maruf. Dilaksanakan pada tahun 2010.

#### **1. Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Transaksi Jual Beli Sandang di Toko Pusaka Purwokerto.**

Penelitian tersebut dilakukan oleh Resti Wahyu Purnaningsih dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2012. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa di toko Pusaka Purwokerto pada transaksi jual beli sandang terdapat alih kode dan campur kode pada tuturan penjual dan pembeli. Alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu alih kode intern. Sedangkan campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu campur kode berupa penyisipan unsur yang berwujud kata, penyisipan unsur yang berwujud frasa, penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata, dan penyisipan unsur yang berwujud klausa. Faktor penyebab alih kode yaitu alih kode karena menyitir kalimat lain, relasi yang tidak pasti, pengaruh situasi bicara, kendornya penguasaan diri, pengaruh orang ketiga, dan pengaruh maksud-maksud tertentu, sedangkan faktor penyebab campur kode yaitu karena adanya identifikasi peranan sosial, identifikasi peranan edukasional, dan identifikasi ragam.

Perbedaan penelitian Resti Wahyu Purnaningtias dengan peneliti yaitu terletak pada data dan sumber data. Penelitian Resti Wahyu Purnaningtias datanya berupa tuturan alih kode dan campur kode transaksi jual beli sandang. Sedangkan penelitian ini datanya berupa tuturan campur kode dialek pada mahasiswa. Adapun sumber datanya adalah penjual dan pembeli di Toko Pusaka Purwokerto. Sedangkan penelitian ini sumber datanya adalah mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

## **2. Alih Kode dan Campur Kode Transaksi Jual Beli Bahan Bangunan di Wilayah Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.**

Penelitian tersebut dilakukan oleh Baharudin Syah dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2012. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa di dalam transaksi jual beli di Toko Bahan Bangunan terdapat alih kode dan campur kode bahasa Jawa-Sunda. Alih kode dan campur kode diklasifikasikan menjadi dua, alih kode bahasa Jawa-Sunda antara penjual Jawa dengan pembeli Sunda dan alih kode antara penjual Sunda dengan pembeli Jawa. Campur kode bahasa Jawa-Sunda antara penjual Jawa dengan pembeli Sunda dan campur kode antara bahasa Jawa-Sunda antara Penjual Sunda dengan pembeli Jawa. Faktor penyebab alih kode yaitu karena mengutip kalimat lain, relasi tidak pasti antara penutur dan lawan tutur, ketidakmampuan menguasai kode tertentu, alih kode karena kendornya penguasaan diri, dan pengaruh hadirnya orang ketiga. Faktor penyebab campur kode yaitu karena identifikasi peranan, identifikasi sosial/register, dan identifikasi ragam.

Perbedaan penelitian Baharudin Syah dengan peneliti yaitu terletak pada data dan sumber data. Penelitian Baharudin Syah datanya berupa tuturan alih kode dan

campur kode transaksi jual beli bahan bangunan. Sedangkan penelitian ini datanya berupa tuturan campur kode dialek pada mahasiswa. Adapun sumber datanya adalah penjual dan pembeli bahan bangunan di wilayah Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Sedangkan penelitian ini sumber datanya adalah mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

### **3. Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerpen *Menari di Surga*.**

Penelitian tersebut dilakukan oleh Saeful Maruf dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2010. Dari hasil analisis yang dilakukan pada cerpen *Menari di Surga* dapat disimpulkan bahwa, alih kode dan campur kode dalam cerpen ini terjadi karena beralihnya topik pembicaraan, lawan bicara, kurangnya penguasaan bahasa kedua oleh pembicara, dan tujuan pembicara. Fungsi dan tujuan penggunaan alih kode dalam cerpen ini adalah untuk menegaskan pembicaraan pada lawan bicara dan untuk memperkuat karakter tokoh yang digambarkan berasal dari desa yang bahasa pertamanya adalah bahasa Jawa. Pada campur kode tidak ada fungsi khusus, hanya agar lebih santai dibaca dan lebih akrab dengan pembaca seperti penggunaan bahasa gaul yang diselipkan dalam kalimat.

Perbedaan penelitian Saeful Ma'ruf dengan peneliti yaitu terletak pada data dan sumber data. Penelitian Saeful Ma'ruf datanya berupa alih kode dan campur kode dalam cerpen. Sedangkan penelitian ini datanya berupa tuturan campur kode dialek pada mahasiswa. Adapun sumber datanya adalah cerpen berjudul *menari di surga*. Sedangkan penelitian ini sumber datanya adalah mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dengan demikian, dari ketiga penelitian sebelumnya membuktikan bahwa penelitian yang saya lakukan

benar-benar berbeda. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa penelitian ini perlu dilakukan.

## **B. Bahasa**

### **1. Pengertian Bahasa**

Nababan (1991:1) menjelaskan bahwa bahasa merupakan salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Adapun pendapat dari Kridalaksana (2008:21). Kridalaksana menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat umum untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Pendapat yang hampir sama dinyatakan oleh Lyons (dalam Aslinda dan Leni Syafyahya, 2010:1). Lyons menyatakan bahwa bahasa harus bersistem, berwujud simbol yang kita lihat dan kita dengar dalam lambang, serta bahasa digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi.

Kalau definisi bahasa dari beberapa pakar di atas dipahami, akan didapat beberapa ciri atau fakta yang hakiki dari bahasa. Sifat atau ciri tersebut antara lain, (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berwujud bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, (12) bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) bahasa itu merupakan identitas penuturnya (Chaer, 2012:33). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer bermakna konvensional bersifat unik yang universal bersifat produktif. Bahasa juga bervariasi dinamis dalam berinteraksi sosial dan bahasa juga dapat untuk mengidentifikasi penuturnya, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun negara.

## 2. Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah suatu istilah yang sering sekali dipakai untuk menunjukkan salah satu variasi pemakaian bahasa. Nababan (1991:4) menyatakan bahwa istilah ragam bahasa (*langue variety*) juga mencakup bahasa yang sistemnya tergantung pada situasi dan keadaan berbahasa yaitu peristiwa berbicara, penutur-penutur bahasa, tempat berbicara, masalah yang dibicarakan, tujuan berbicara, media berbahasa (tulisan atau lisan) dan sebagainya. Chaer (2012:62), menyatakan bahwa dalam beberapa masyarakat ada semacam kesepakatan untuk membedakannya antara dua macam ragam bahasa yang dibedakan berdasarkan status pemakaiannya. Yang pertama ragam bahasa tinggi (T) adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal. Ragam ini disebut juga ragam baku atau ragam standar. Misalnya pidato, surat resmi, dan buku pelajaran. Kedua, ragam bahasa rendah (R) adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak formal. Ragam ini juga disebut ragam tidak baku atau ragam nonstandar. Misalnya di rumah, di warung, dan catatan untuk sendiri.

### a. Ragam Bahasa Baku

Bahasa baku adalah salah satu ragam bahasa dari sekian banyak bahasa. Bahasa yang telah diangkat dan disepakati sebagai ragam bahasa yaitu bahasa yang akan dijadikan tolak ukur sebagai bahasa yang baik dan benar. Misalnya bahasa yang dilakukan dalam berkomunikasi yang bersifat resmi. Bahasa yang bersifat resmi dilakukan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa resmi sering digunakan pada situasi formal (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 190).

## **b. Ragam Bahasa Tidak Baku**

Bahasa tidak baku mempunyai ragam di antaranya, ragam santai dan ragam akrab. Ragam santai atau ragam kausal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi. Situasi tidak resmi itu dilakukan pada saat berbincang-bincang dengan keluarga atau dengan teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berkreasi, dan sebagainya. Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Misalnya dilakukan pada anggota keluarga, atau teman yang sudah karib (Chaer dan Leonie Agustina, 2004:71).

## **C. Campur Kode**

### **1. Pengertian Campur Kode**

Adapun pengertian campur kode dari beberapa peneliti yaitu sebagai berikut. Nababan (1991:32) menegaskan bahwa suatu keadaan berbahasa yang mencampurkan dua atau lebih bahasa dan ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa disebut sebagai campur kode. Sedangkan Thenlander (dalam Suwito, 1995: 89) menyatakan campur kode adalah peristiwa terjadinya suatu tuturan, baik klausa maupun frasa-frasa yang digunakannya terdiri dari klausa, frasa campuran dan masing-masing klausa atau frasa tersebut tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri. Chaer dan Leonie Agustina (2004: 114), menyatakan campur kode merupakan penggunaan bahasa yang di dalamnya terdapat beberapa kode. Kancru (dalam Suwito, 1995: 89) memberikan batasan tentang campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

Kode didefinisikan sebagai sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada (Rahardi, 2001: 21-22). Kode adalah lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, bahasa manusia juga sejenis kode (Kridalaksana, 2008:87). Dengan membaca pengertian campur kode dari beberapa ahli bahasa di atas. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih yang di dalamnya terdapat beberapa kode baik sebagai kode dasar maupun kode pendukung. Bukan hanya itu saja pemakaian dua bahasa di dalamnya juga saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten.

## **2. Bentuk-Bentuk Campur Kode**

Suwito (1995:92-94), mengemukakan bahwa campur kode dapat dibedakan menjadi lima jenis. (a) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata. (b) penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa. (c) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk klausa. (d) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk ungkapan kata atau idiom. (e) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk perulangan kata. Unsur-unsur tersebut dapat dilihat dari pengertian setiap wujudnya sebagai berikut.

### **a. Penyisipan Unsur-unsur yang Berbentuk *Kata*.**

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata adalah penyisipan unsur kata ke dalam sebuah kalimat. Menurut Ramlan (2012: 34), kata adalah satuan bebas yang paling kecil. Menurut Bloomfield (dalam Muslich, 2009: 5), kata adalah satuan ujaran bebas terkecil yang bermakna. Chaer (2012: 162), berpendapat kata adalah satuan

bahasa yang memiliki satu pengertian. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan ujaran terkecil yang memiliki pengertian.

Contoh:

- (4) Penutur A: “Lagi pan bimbingan apa Mas?”
- (5) Penutur B: “Iya ni mau bimbingan.”

Pada tuturan nomor (4) terjadi campur kode berupa penyisipan unsur yang berwujud kata. Campur kode tersebut dilakukan oleh penutur A berupa dialek Brebes dalam tingkat tutur ngoko ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan yang berwujud kata yaitu pan yang artinya akan.

#### **b. Penyisipan Unsur-Unsur yang Berbentuk Frasa**

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa adalah penyisipan unsur frasa dari suatu bahasa ke dalam sebuah kalimat pada bahasa yang digunakan sehingga kalimat tersebut menjadi lebih jelas. Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2005: 138). Menurut Chaer (2012: 222) frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat. Jadi dapat disimpulkan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih (gabungan) yang menjadi satu kesatuan mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat.

Contoh:

- (6) Penutur C: “Hahah, mesti wedi bok nilene elek ya?”
- (7) Penutur A: “Ya tidak juga si tapi sethithik mirip hahah.”

Pada tuturan nomor (7) terjadi campur kode berupa penyisipan unsur yang berwujud frasa. Campur kode tersebut dilakukan oleh penutur A berupa dialek Pemalang dalam

tingkat tutur ngoko ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan yang berwujud frasa, yaitu *sethithik mirip* yang artinya *sedikit sama*.

### c. Penyisipan Unsur yang Berupa *Klausa*

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa adalah penyisipan unsur klausa dari suatu bahasa ke dalam sebuah kalimat dan bahasa yang digunakan. Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari subjek, predikat baik disertai objek, pelengkap dan keterangan ataupun tidak (Ramlan, 2005: 79). Menurut Chaer (2012: 231) klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata berkonstruksi predikatif. Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung unsur-unsur predikat (Alwi,dkk 1993:312). Jadi dapat disimpulkan bahwa klausa adalah satuan gramatikal berupa runtutan kata yang mengandung hubungan fungsional minimal subjek dan predikat.

Contoh:

- (8) Penutur A: “Lah maka dari itu nanti aja, *kambi ngenteni bocahan* masih sedikit yang berangkat kan?”  
 (9) Penutur B: “Iya, baru sedikit apa kita terlalu gasik ya?”

Pada tuturan nomor (8) terdapat campur kode berupa penyisipan unsur yang berwujud klausa. Campur kode tersebut dilakukan oleh Penutur A berupa dialek Banjarnegara dalam tingkat tutur ngoko ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan yang berwujud klausa, yaitu *kambi ngenteni bocahan* yang artinya *sambil menunggu teman-teman*.

### d. Penyisipan Unsur-unsur yang Berwujud *Ungkapan atau Idiom*

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan adalah penyisipan unsur ungkapan atau idiom ke dalam kalimat, tetapi ungkapan tersebut tidak mengurangi arti

kalimat secara menyeluruh. Menurut Chaer (2012: 2) ungkapan atau idiom adalah kata atau gabungan kata yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk menyatakan suatu hal, maksud, kejadian, atau sifat secara tidak langsung. Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gambaran makna unsurnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 517). Jadi dapat disimpulkan bahwa ungkapan atau idiom adalah konstruksi unsur dari suatu bahasa berupa frasa yang bergabung dan mempunyai arti lain yang tidak sesuai dengan gabungan katanya.

Contoh :

(10) Penutur B : “Apa, tugas yang mana?”

(11) Penutur A : “Yang indikator koperasi, lah itu gone ko bingungi sebenere tapi dari KD dulu terus selanjutnya.”

Pada tuturan nomor (11) terdapat campur kode berupa penyisipan unsur yang berwujud ungkapan. Campur kode tersebut dilakukan oleh Penutur A berupa dialek Purbalingga dalam tingkat tutur ngoko ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan yang berwujud ungkapan, yaitu gone ko bingungi sebenere yang artinya punya kamu membingungkan sebenarnya.

#### e. Penyisipan Unsur-unsur yang Berbentuk *Perulangan Kata*

Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata (*reduplikasi*) adalah penyisipan perulangan kata ke dalam sebuah kalimat sehingga kata tersebut mempunyai makna yang jelas. Perulangan kata merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan maupun secara sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak (Muslich 2009:48). Jadi dapat disimpulkan bahwa perulangan kata adalah proses pembentukan kata dengan cara mengulang kata dasar baik seluruh atau

sebagian yang dalam penulisan dirangkai dengan tanda hubung sehingga mempunyai makna yang jelas.

Contoh :

(12) Penutur A : “Ada apa pak polisi?”

(13) Penutur B : “Itu loh arek-arek pada tawuran.

Pada tuturan di atas terdapat campur kode berupa penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata. Campur kode tersebut dilakukan oleh Penutur B berupa dialek Suroboyo dalam tingkat tutur ngoko ke dalam bahasa Indonesia. Penyisipan yang berwujud perulangan kata, yaitu arek-arek yang artinya anak-anak.

#### **D. Faktor Penyebab Campur Kode**

Suwito (1995:90-91), mengatakan bahwa ada tiga alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode. Tiga alasan atau penyebab mendorongnya campur kode itu disebabkan oleh adanya tiga faktor. Tiga faktor itu meliputi. (1) identifikasi peranan. (2) identifikasi ragam. (3) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat dalam pengertian sebagai berikut.

##### **1. Identifikasi Peranan**

Identifikasi peranan ukurannya adalah untuk mengetahui peranan sosial, register, dan edukasional. Misalnya peranan penutur sebagai seorang guru dan mitra tutur sebagai seorang murid. Ukuran register maksudnya peranan penutur dan mitra tutur dengan penggunaan campur kode dalam ruang lingkup bidang kegiatan tertentu. Misalnya dalam dunia kedokteran pastinya seorang dokter mempunyai register tertentu ketika melaksanakan kegiatan praktik dengan para perawat. Sedangkan

edukasional maksudnya penggunaan campur kode dalam kaitannya dengan tingkat pendidikan penutur dan mitra tutur.

## **2. Identifikasi Ragam**

Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia dalam hirarkhi status sosialnya atau menempatkan penutur dalam status tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya ketika seorang warga desa terlibat dalam sebuah pembicaraan formal. Pembicaraan formal biasanya ditemukan pada situasi rapat desa, tiba-tiba dia menyisipkan ragam madya dalam tuturannya. Hal ini menunjukkan bahwa dia ingin menghormati orang yang lebih tua yang sedang terlibat dalam peristiwa tuturan. Misalnya kepada kepala desa atau orang yang pantas disegani di lingkungan tersebut.

## **3. Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan**

Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungan terhadap orang lain dan sikap antara hubungan orang lain terhadapnya. Misalnya seorang penutur menggunakan campur kode bahasa Belanda dalam bahasa Indonesia. Menunjukkan bahwa penuturnya tersebut termasuk orang terpelajar dan bukan sembarangan. Sedangkan seseorang yang bercampur kode dengan bahasa Inggris dapat memberi kesan bahwa si penutur “orang masa kini” intelek, berpendidikan dan mempunyai hubungan luas. Contoh lain, ketika seseorang bercampur kode dalam bahasa Arab dalam khotbah di masjid ini menunjukkan bahwa penuturnya termasuk orang “alim”.

## E. Komponen Tutur

Hymes (dalam Aslinda dan Leni Syafyahya, 2010: 32-33), menyatakan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi *SPEAKING*. Kedelapan komponen tersebut adalah:

1. S: *Setting and Scene*, berhubungan dengan waktu, tempat, dan situasi pertuturan berlangsung.
2. P: *Participant*, yaitu peserta tutur atau pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan.
3. E: *Ends*, mengacu pada maksud dan tujuan pertuturan.
4. A: *Act Sequences*, berkaitan dengan kata-kata yang digunakan dalam topik pembicaraan.
5. K: *Key*, berhubungan dengan nada suara (tone), penjiwaan (spirit), sikap atau cara (manner) saat sebuah tuturan diucapkan, misalnya dengan gembira, santai, dan serius.
6. I: *Instrumentalities*, berkenaan dengan saluran (lisan, tulisan, isyarat) dan bentuk bahasa yang digunakan dalam pertuturan.
7. N: *Norm of Interaction*, yaitu aturan yang harus ditaati oleh setiap penutur dalam berinteraksi.
8. G: *Genres*, mengacu pada bentuk penyampaian, seperti puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

## F. Dialek

### 1. Pengertian Dialek

Dialek berasal dari kata Yunani *dialektos* yang berpadanan dengan *logat*. Kata ini mula-mula digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat yang berbeda dari masyarakat lainnya yang bertetangga tetapi menggunakan sistem yang erat hubungannya. Menurut Kridalaksana (2008:48) dialek merupakan ragam bahasa yang berbeda-beda menurut pemakaian. Depdiknas, (2007:252) menyatakan bahwa dialek merupakan ragam bahasa yang bervariasi menurut pemakaiannya. Keraf (1996:143) menyatakan bahwa geografi dialek adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan

perbedaan lokasi dari semua aspeknya. Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian dialek adalah variasi-variasi bahasa yang telah dikuasai oleh masyarakat daerahnya masing-masing. Dengan menggunakan tuturan dialek, masyarakat akan mudah mengetahui asal tempat tinggal si penutur.

## **2. Jenis-Jenis Dialek**

Berdasarkan objek kajian dialek. Dialek dibedakan menjadi dua jenis. Dua jenis dialek itu disebut dengan dialek geografis dan dialek sosial. Yang dimana dialek geografi itu membicarakan tentang bahasa daerahnya. Sedangkan dialek sosila membicarakan bahasa dalam tingkat sosila ekonomi (Zulaiha 2010:27). Dari jenis-jenis dialek diatas dapat dilihat dibawah ini.

### **a. Dialek Geografi**

Dialek geografi merupakan cabang linguistik yang bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan secara cermat yang disajikan berdasarkan pada bahasa yang ada (Keraf 1996:143). Menurut Aslinda dan Leni Syafyahya (2010:7) dialek geografi adalah persamaan bahasa yang disebabkan oleh letak geografi yang berkaitan sehingga memungkinkan komunikasi yang sering di antara penutur-penutur idiolek itu. Sedangkan Hans Kurath (dalam Zulaiha 2010:27), menyatakan bahwa secara garis besar yang memisahkan setiap gejala kebahasaan dari lingkungan varietas bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan yang berbeda disebut sebagai dialek geografi. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dialek geografi merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang ragam (variasi) bahasa yang ditentukan oleh perbedaan wilayah pemakaian bahasa. Tuturan di bawah ini

mencerminkan dari dua wilayah yaitu dari wilayah masyarakat Banyumas dengan wilayah masyarakat Purbalingga.

(13) Penutur E : “Riski traktir *mayuh lah pisan-pisan*.”

(14) Penutur A : “Aku nanti *arep lungguhan*.”

Berdasarkan kutipan di atas, penutur dan mitra tutur menggunakan dialek geografi yang mencerminkan daerahnya masing-masing. Contoh dalam kutipan percakapan pada nomor (13) yang berbunyi Riski traktir *mayuh lah pisan-pisan* yang artinya Riski traktir yuh *sekali-kali*, bahwa mahasiswa E adalah masyarakat Banyumas. Sedangkan percakapan pada nomor (14) yang berbunyi Aku nanti *arep lungguhan* yang artinya aku nanti *mau duduk-duduk*, bahwa mahasiswa A adalah masyarakat Purbalingga.

#### **b. Dialek Sosial**

Zulaiha (2010:29), mengemukakan bahwa dialek sosial adalah ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok tertentu yang membedakan dari kelompok masyarakat lainnya. Kelompok itu terdiri atas pekerjaan, usia, kegiatan, jenis kelamin, pendidikan dan sebagainya. Depdiknas, (2007:26) berpendapat bahwa dialek sosial adalah dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu. Menurut Aslinda dan Leni Syafyahya (2010:8) dialek sosial adalah persamaan yang disebabkan oleh kedekatan sosial, yaitu penutur-penutur idiolek itu termasuk dalam satu golongan masyarakat yang sama. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dialek sosial merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang ragam (variasi) bahasa berupa dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu. Tuturan di bawah ini mencerminkan dari dua kelompok sosial yaitu dari kelompok sosial menengah dengan kelompok sosial menengah atas.

(15) Penutur E : “Riski traktir *mayuh lah pisan-pisan*.”

(16) Penutur A : “Aku nanti *arep lungguhan*.”

Berdasarkan kutipan di atas, penutur dan mitra tutur menggunakan dialek sosial yang mencerminkan sosial ekonomi masing-masing. Contoh dalam kutipan percakapan pada nomor (15) penutur E yang berbunyi Riski traktir *mayuh lah pisan-pisan* yang mencerminkan bahwa penutur ini sosial ekonominya kurang sehingga jarang sekali mentraktir temen-temanya. Sedangkan percakapan pada nomor (15) penutur A yang berbunyi Aku nanti *arepan lungguhan* yang artinya bahwa penutur ini masih remaja sehingga banyak sekali menyianyiakan waktu untuk hal yang tidak berguna dari pada membantu orang tuanya.



